

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, yang berarti manusia berhak berkembang dan mendapat pendidikan secara nyaman. Seperti yang tercantum dalam UU No. 22 Tahun 2003 tentang SIKDINAS yakni, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat siswa dan guru yang saling melakukan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara siswa dan guru merupakan syarat utama untuk berlangsung yang namanya pembelajaran, bukan hanya hubungan begitu saja antara siswa dan guru akan tetapi merupakan hubungan edukatif. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang menempuh pendidikan di dalam maupun di luar kelas.

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang

menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di suatu pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Menurut (Fitrah, 2017) Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tanggungjawab yang lebih untuk memimpin sekolah karena memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ada. Pada tingkat operasional, Kepala Sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level tertinggi sekolah yang dipimpin. Tentu saja Kepala Sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti guru, peserta didik, dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada dalam sekolah.

Menurut (Mulyasa 2017; Kompri 2017) mengatakan bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, meliputi perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi keterampilan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengorganisasian pengendalian, evaluasi dan inovasi. Kepala Sekolah yang baik diharapkan akan membentuk

ot pembelajaran yang dilakukan guru baik. Jika pembelajaran di sekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi siswa dan gurunya yang baik. Seperti apa yang sudah di bahas di atas bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang bertanggungjawab di suatu sekolah yang di pimpinya, bertanggungjawab dalam arti mampu memberikan motivasi dan evaluasi kepada guru dan guru yang akan menanamkan nilai-nilai yang bersifat positif kepada siswa. Siswa atau anak didik adalah suatu komponen manusia yang menduduki posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, siswa ingin meraih suatu cita-cita kemudian ingin menggapainya dengan caara yang optimal. Dirinya sendiri yang akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di butuhnya untuk menggapai cita-cita. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, mengatakan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya dengan mengikuti proses atau jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas maka bisa di simpulkan bahwa siswa adalah suatu anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensinya melalui pendidikan formal. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun.

Di mana pada masa ini siswa berada pada masa pubertas, dimana akan ada banyak perubahan pada fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Siswa mulai meninggalkan kelakuan sebagai anak-anak dan berusaha unntuk tidak lagi bergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaann perubahan fisik serta berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui bergaul dengan seman

sebayanya. Perubahan dan perkembangan ini menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat Khas yang di miliknya. Perkembangan emosi pada siswa usia remaja awal menunjukkan sensitif dan kritis, emosinya sering bersifat negatif. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan sangat cepat tergoда dengan melakukan berbagai kenakalan antara lain yaitu sering bolos, berkelahi dan lain sebagainya.

Dengan demikian melihat apa yang sudah menjadi peran dan tanggungjawab kepala sekolah maka akan bertolak belakang dengan fakta yang ada di lapangan, terkait dengan kenakalan remaja . Masalah kenakalan remaja, khususnya remaja usia sekolah atau yang sudah duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat semata. namun juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga formal dianggap sangat berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan karakter seorang anak (siswa). Oleh karena itu perlu perhatian dan upayah dari sekolah untuk menanggulangi kenakalan siswa secara dini.

Sesuai dengan observasi awal di SMP Negeri 1 Telaga terdapat beberapa kasus dalam tiga tahun terakhir di antranya, di tahun 2016 sering kedatangan terjadi kasus *bolos dan merokok di lingkungan sekolah*, kemudian di tahun 2017 juga sering kedatangan terjadi kasus *bolos dan perkelahian atara siswa di SMP Negeri 1 Telaga*, kemudian yang terakhir di tahun 2018 juga terdapat kasus tawuran dengan sekolah lain yaitu siswa kelas 9 dan sebagian kelas 8 kedatangan

tawuran dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak terlalu jauh berdampingan dengan SMP Negeri 1 Telaga, kemudian kejadian yang sangat parah juga terjadi di lingkungan sekolah yaitu dimana siswi-siswi kelas 9 kedapatan melakukan tindakan pemerasan (memalak) kepada siswa kelas 7 dan juga sebagian kelas 8 dengan modus menjalankan sumbangan untuk merehap Mushola dan untuk kegiatan OSIS di SMP Negeri 1 Telaga, dan yang lebih parah lagi pelaku mengatasnamakan kepala sekolah yang menyuruh mereka dalam menjalankan atau untuk meminta sumbangan tersebut kepada siswa kelas 7 dan siswa kelas 8. Padahal kepala sekolah tidak pernah sama sekali meminta mereka melakukan hal yang sedemikian, dan ternyata uang yang pelaku kumpulan hanya untuk membeli barang-barang pribadi serupa alat-alat kecantikan (hura-hura). Dalam hal ini sudah diberikan sanksi oleh pihak sekolah akan tetapi tidak juga menimbulkan efek jera kepada pelaku. Untuk menanggapi hal sedemikian perlu keterlibatan dari kepala sekolah dalam menangani kasus seperti ini. Tindakan yang tidak beradab ini harus segera ditindaklanjuti oleh pihak sekolah atau kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh di dalam lingkungan sekolah, agar supaya tidak menjadi kebiasaan yang buruk bagi generasi-generasi selanjutnya. Peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, oleh karena itu peneliti ingin mendalami penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Menangani Kasus Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Telaga”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Telaga ?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menyikapi kasus kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Telaga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Telaga.
2. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menyikapi kasus kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Telaga.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa, bagi guru, dan bagi pembaca yang akan mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, Penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kenakalan Siswa” ini dapat menambah wawasan siswa untuk tidak melakukan tindakan yang tidak baik di sekolah, karena kenakalan siswa ini hanya akan merugikan diri sendiri dan kepada orang lain
2. Bagi Pendidik (Guru), penelitian ini sebagai salah satu tawaran untuk menganalisis Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kenakalan Siswa di sekolah dan semoga bisa menjadi referensi bagi pengajar (guru).

3. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan data secara langsung mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kenakalan Siswa, sekaligus bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.